

PERAN HATI NURANI DALAM PEMBENTUKAN MORAL KRISTIANI DI ERA DIGITAL PADA ORANG MUDA KATOLIK (OMK)

Klara Pasombo¹, Martha Kadamba², Patrio Tandiangga³, Sofia Aprillia Putri⁴,

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao Toraja, Indonesia

Email: ¹⁾klarapasombo@gmail.com; ²⁾marthakadamba@gmail.com; ³⁾patrio@stikpartoraja.ac.id

⁴⁾sofiaaprilliaputrihans@gmail.com



Jurnal Propheeta: Jurnal Pendidikan dan Kateketik Pastoral dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Diserahkan: 13/05/2026

Direvisi: 14/06/2026

Diterima: 15/06/2026

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk menelaah fungsi hati nurani dalam membentuk moralitas Kristiani pada Orang Muda Katolik di era digital, sekaligus mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan dunia maya. Metode yang dipakai ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk menangkap pengalaman serta refleksi moral Orang Muda Katolik secara nyata dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles-Huberman. Temuan menunjukkan bahwa hati nurani memiliki peran yang cukup krusial sebagai suara batin yang membantu Orang Muda Katolik agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadi acuan dalam membuat keputusan moral, terutama saat menggunakan media sosial. Di tengah derasnya aliran informasi serta ancaman negatif seperti hoaks, hedonisme, dan budaya instan, hati nurani berfungsi sebagai penyaring moral yang membantu dalam menentukan sikap dan tindakan Orang Muda Katolik. Sehingga, agar dapat mencapai tujuan tersebut, hati nurani memerlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan iman, refleksi pribadi, serta partisipasi dalam komunitas Gereja. Upaya pembinaan dapat dilakukan lewat pendekatan reflektif-kritis, pendalaman spiritual, komunitas iman, serta peningkatan literasi digital berbasis nilai Kristiani. Dengan demikian, pembentukan moral Kristiani di era digital menekankan pada pentingnya kualitas pembinaan hati nurani yang terarah, agar Orang Muda Katolik dapat bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan setia pada nilai-nilai iman di tengah kemajuan teknologi.

Kata kunci: Hati Nurani, Moral Kristiani, Era Digital, Orang Muda Katolik

Abstract: *This study aims to examine the role of conscience in shaping Christian morality among young Catholics in the digital age, while also identifying concrete steps that can be taken to address the challenges of the online world. The method used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach to capture the experiences and moral reflections of young Catholics in a realistic and in-depth manner. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained was then analyzed using the Miles-Huberman interactive model. The findings indicate that conscience plays a crucial role as an inner voice that helps young Catholics distinguish between right and wrong and serves as a guide in making moral decisions, particularly when using social media. Amid the overwhelming flow of information and negative threats such as hoaxes, hedonism, and instant culture, the conscience functions as a moral filter that helps determine the attitudes and actions of young Catholics. Therefore, to achieve this goal, the conscience requires ongoing formation through faith education, personal reflection, and participation in the Church community. Formation efforts can be carried out through a reflective-critical approach, spiritual deepening, faith communities, and the enhancement of digital literacy grounded in Christian values. Thus, Christian moral formation in the digital age emphasizes the importance of targeted formation of the conscience, so that young Catholics can act wisely, responsibly, and faithfully to the values of the faith amidst technological advancements*

Keywords: *Conscience, Christian Moral, Digital Era, Young Catholics*

PENDAHULUAN

Era digital dapat diibaratkan seperti pedang bermata dua bagi manusia, terutama bagi Orang Muda Katolik. Internet dapat memberikan manfaat positif sekaligus memberikan dampak negatif. Menurut data BPS dari survei sosial ekonomi nasional 2024, sebanyak 72,78% penduduk Indonesia menjadi pengguna aktif internet (Statistik Telekomunikasi Indonesia, 2024). Besarnya jumlah pengguna ini menandakan bahwa warga Indonesia kini memiliki akses yang sangat luas ke berbagai informasi di dunia maya. Selain itu, perkembangan era digital menjadikan media sosial sebagai sarana utama berkomunikasi, yang membawa konsekuensi baik dan buruk bagi siapapun yang berkecimpung di dalamnya (Siswantara et.al, 2024). Informasi dapat diketahui dengan cepat, namun sekaligus membuka peluang munculnya hoaks, budaya hedonisme, ujaran kebencian, standar hidup palsu, dan tren viral yang sering bertentangan dengan nilai iman. Keadaan ini menimbulkan kegelisahan dalam hati nurani manusia.

Dokumen Gereja, *Christus Vivit* yang dikenalkan Paus Fransiskus, menyebut lingkungan digital sebagai ruang yang penuh dengan kesepian eksploitasi, kekerasan dan manipulasi, sehingga meningkatkan resiko kecanduan, terputusnya hubungan dengan realitas, serta menghambat perkembangan relasi interpersonal yang autentik (CV, art. 88). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bila masyarakat, khususnya generasi muda, hanya berinteraksi di dunia maya, maka munculnya beragam konsekuensi negatif akan semakin kuat terjadi. Penggunaan internet yang tidak terkendali dapat memicu terjadinya penyimpangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kesadaran etis yang kuat, dunia digital dapat menjadi sarana yang dapat mengancam nilai-nilai moral (Gea L.D & Kana, 2023). Maka muncul pertanyaan mendasar: Apakah kaum muda, ketika memakai jaringan internet, terutama saat berselancar di dunia maya, masih mengedepankan hati nurani mereka? Bagaimana peran hati nurani dalam kehidupan beriman, khususnya bagi Orang Muda Katolik?

Penelitian terdahulu telah banyak membahas etika digital, peran pendidik Kristen, etika Kristen di platform digital, dan lain sebagainya. Namun, kajian tentang peran hati nurani dalam membentuk moral Kristiani pada Orang Muda Katolik masih terbilang minim eksistensinya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan dua pertanyaan, yakni: 1) Bagaimana peran hati nurani dalam pembentukan moral Kristiani Orang Muda Katolik masa kini, dan 2) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat hati nurani dalam menghadapi arus era digital? Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis peran hati nurani dalam pembentukan moral Kristiani Orang Muda Katolik di era digital, serta mengidentifikasi strategi dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat hati nurani Orang Muda Katolik. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya teologi moral masyarakat Indonesia. Adapun secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi komisi kepemudaan dan pembimbing Orang Muda Katolik dalam menyusun modul pembinaan yang relevan dengan kondisi saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Katekismus Gereja Katolik (KGK), mendefinisikan hati nurani sebagai keputusan akal budi yang membantu manusia kepada kesadaran, apakah perbuatan yang dilakukannya itu baik atau buruk secara moral. Hati nurani adalah hukum roh dan juga suatu bisikan langsung yang

di dalamnya terdapat kewajiban, ancaman, janji, dan gagasan pertanggungjawaban yang berbicara kepada manusia (KGK art. 1778). Hal ini menunjukkan bahwa hati nurani memiliki peran yang cukup krusial dalam kehidupan manusia, sehingga hati nurani harus dibentuk dengan baik, agar dapat memutuskan secara tepat dan benar apa yang dikehendaki oleh Allah. Hal senada dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nurani berperan sebagai perasaan hati murni yang sedalam-dalamnya, lubuk hati yang paling dalam diri seorang yang berakhlak dan berbudi.

Moral Kristiani dapat dipahami sebagai ajaran tentang bagaimana manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja dan berpusat pada Yesus Kristus sebagai teladan (KGK art, 67). Adapun era digital yang dituju dalam artikel ini adalah suatu situasi ketika batas daring dan luring menyatu menjadi satu, sehingga kehidupan manusia menjadi termanipulasi oleh informasi yang terus menerus muncul. Berdasarkan pedoman karya pastoral kaum muda dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan masih dalam status lajang belum menikah (Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998).

Sejalan dengan hal ini, beberapa pendekatan yang sesuai dan berkaitan dengan teori-teori di atas antara lain: Pertama, pendekatan teologi moral Kristiani, yang menempatkan hati nurani sebagai pusat pengambilan keputusan moral. Dalam ajaran Gereja, hati nurani sendiri dipahami sebagai suara batin, tempat manusia dapat mendengarkan kehendak Allah. Konsep ini ditekankan dalam dokumen seperti *Gaudium et Spes* (art. 16), yang menyatakan bahwa dalam hati nurani, manusia menemukan hukum yang ia wujudkan sendiri dan harus ditaati (GS art. 16). Secara teologis, hati nurani memiliki tiga dimensi utama yaitu; dimensi kognitif yaitu kemampuan membedakan baik buruk., dimensi afektif, yaitu kepekaan batin terhadap nilai moral., dan dimensi volitif, yaitu dorongan untuk melakukan hal yang baik. Dalam konteks Orang Muda Katolik, pendekatan ini mau mengatakan bahwa pembentukan moral bukan hanya sekadar menaati aturan, melainkan proses pembinaan hati nurani yang benar (*well-formed conscience*) melalui sabda Allah, ajaran Gereja, dan refleksi pribadi. Lebih dalam lagi, teologi moral Katolik mengatakan bahwa hati nurani tidak selalu benar, melainkan harus dibentuk dan dididik (KGK art. 1783). Pembentukan ini memerlukan proses yang panjang karena harus dibentuk atas dasar sabda Allah sebagai terang jalan umat beriman.

Kedua, pendekatan psikologi moral (teori perkembangan moral). Pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana Orang Muda Katolik berkembang dalam menyerap nilai-nilai moral. Salah satu teori yang bisa dijadikan rujukan adalah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan; Pertama, Prakonvensional, bertindak berdasarkan apa yang akan terjadi, apakah itu hukuman atau imbalan. Kedua, Konvensional, mengikuti norma yang ada di masyarakat dan harapan dari lingkungan sekitar. Ketiga, Pascakonvensional, bertindak mengikuti prinsip moral yang bersifat universal dan berdasarkan hati nurani (Ibda, 2023). Dalam konteks Orang Muda Katolik, sebagian besar generasi muda berada pada tahap konvensional menuju ke pascakonvensional. Hal ini berarti mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima dan berupaya membangun prinsip hidup yang mereka yakini sendiri. Di sinilah hati nurani berperan sebagai pusat yang mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Gereja, pengalaman pribadi, dan situasi sosial digital yang ada.

Ketiga, pendekatan etika digital (*Digital Ethics*). Pendekatan ini ingin menunjukkan bahwa era digital membawa manusia kepada kenyataan sosial baru yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral. Pandangan sosiologi agama menunjukkan bahwa nilai moral Orang Muda Katolik tidak hanya ditentukan oleh keluarga dan Gereja, tetapi juga oleh komunitas daring. Teori ini menegaskan bahwa hati nurani mampu dibentuk dengan cara positif melalui konten religius, komunitas iman secara online, dan kegiatan evangelisasi di dunia digital. Orang Muda Katolik hidup dalam dua dunia secara bersamaan yaitu, dunia fisik (keluarga, Gereja, sekolah), dan dunia maya (media sosial, platform digital). Kedua dunia ini seringkali memiliki nilai yang tidak selaras. Misalnya, Gereja menekankan kesederhanaan, sedangkan media sosial cenderung menonjolkan gaya hidup yang berfokus pada konsumerisasi. Ketegangan ini mendorong hati nurani Orang Muda Katolik untuk menjadi lebih kritis dan reflektif. Tanpa pembinaan yang memadai, Orang Muda Katolik berisiko mengalami pemecahan moral, yaitu situasi di mana individu memiliki standar etika yang berbeda antara kehidupan nyata dan kehidupan digital.

Keempat, pendekatan pastoral kaum muda. Pendekatan ini menekankan cara implementasi nilai-nilai etika dalam dunia maya. Etika digital menekankan tanggung jawab individu dalam memanfaatkan teknologi, di antaranya adalah kejujuran dalam interaksi di

internet, menghormati martabat setiap orang (menghindari *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan lain-lain), serta bijak dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Dalam pandangan Kristiani, hati nurani berfungsi sebagai panduan moral yang memandu Orang Muda Katolik untuk hidup sesuai dengan ajaran Injil meskipun dalam dunia digital yang rumit. Etika digital dalam konteks Kristiani tidak hanya bersifat regulatif (hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang), tetapi juga bersifat transformatif, yaitu bagaimana Orang Muda Katolik dapat berperan sebagai agen perubahan dalam ruang digital. Artinya, tidak hanya menghindari perbuatan jahat di dunia maya, namun juga secara aktif menyebarkan nilai positif, seperti memanfaatkan platform digital untuk evangelisasi, pengajaran moral, dan membangun rasa solidaritas dalam masyarakat. Hati nurani berfungsi sebagai “alat penyaring etis” yang membantu Orang Muda Katolik dalam menentukan konten yang pantas untuk dikonsumsi, menilai apakah tindakan digital tertentu mencerminkan kasih Kristiani, serta mengambil keputusan dalam situasi moral yang rumit.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hati nurani adalah penelitian yang dilakukan oleh Prabowo pada tahun 2024 yang membahas tentang analisis peran hati nurani dalam hidup orang percaya. Ia hanya membahas tentang peranan hati nurani dalam hidup orang percaya, tidak secara eksplisit membahas peran hati nurani bagi Orang Muda Katolik dalam membentuk moral Kristianinya di era digital ini (Prabowo, 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan kajian (*research gap*) yang cukup jelas dalam penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang peranan hati nurani dalam pembentukan moral Kristiani, khususnya pada Orang Muda Katolik di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan (*novelty*), yakni mengkaji bagaimana hati nurani berperan dalam pembentukan moral Kristiani pada Orang Muda Katolik dalam menghadapi era digital.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan kausal antara era digital, hati nurani, dan pembentukan moral Kristiani. Era digital dipahami sebagai konteks yang memberikan pengaruh dalam pola pikir, perilaku, dan nilai individu pada manusia secara signifikan. Dalam situasi tersebut, hati nurani berfungsi sebagai filter dan penilai moral terhadap berbagai informasi yang ada dalam dunia digital secara baik dan benar. Jika hati nurani tidak dibentuk dengan baik dan benar, maka seseorang rentan terhadap penyimpangan

moral. Sebaliknya, jika hati nurani dibentuk secara benar melalui pembinaan iman dan pengajaran moral, maka setiap individu akan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral Kristiani dan mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan moral Kristiani di era digital ini sangat bergantung pada kualitas pembinaan hati nurani sebagai pusat kesadaran moral manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran hati nurani dalam pembentukan moral Kristiani di era digital di kalangan Orang Muda Katolik. Pendekatan ini meneliti perilaku, fenomena, peristiwa atau kondisi tertentu yang menjadi objek kajian, sehingga menghasilkan uraian bermakna yang menjelaskan suatu pemahaman (Leksono, 2013). Metode pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subyektif, refleksi iman, serta dinamika moral yang dialami langsung oleh Orang Muda Katolik dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi tantangan digital. Dengan kata lain, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk mengungkapkan makna pengalaman hidup Orang Muda Katolik terkait hati nurani dan keputusan moral. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan perhatiannya pada pemahaman yang mendalam akan fenomena sosial dan budaya (Tandiangga, 2025). Dalam hal ini yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah fenomena peranan hati nurani bagi Orang Muda Katolik di era digital sekarang ini.

Lokasi dan subjek penelitian dilaksanakan pada Orang Muda Katolik di lingkungan Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja Utara. Perguruan tinggi ini dipilih karena keistimewaannya yang menjadi satu-satunya perguruan tinggi Katolik yang ada di Toraja. Selain itu, di kampus ini terdapat banyak Orang Muda Katolik yang menjadi subyek penelitian ini. Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yakni Orang Muda Katolik berusia 15-35 tahun, aktif berpartisipasi dalam kegiatan Gereja, aktif dalam menggunakan media sosial, serta memiliki wawasan dan pengalaman mengenai pembentukan hati nurani dan moral Kristiani. Dalam hal ini, peneliti menggunakan enam (6) orang informan (2 laki-laki, 4 perempuan).

Penelitian ini didasari oleh fakta bahwa keenam Orang Muda Katolik ini memiliki pengalaman nyata dalam menghidupi nilai-nilai moral Kristiani di tengah perkembangan dunia digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kehidupan Orang Muda Katolik. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), untuk memperoleh data primer tentang pengalaman dan pandangan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan menekankan pada makna dari obyek penelitian ini (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 1994) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga prosedur analisis data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Kemudian data yang didapatkan tersebut dirangkum dan disederhanakan menjadi informasi yang bermakna. Selanjutnya, data tersebut disusun kembali agar lebih terstruktur dan sistematis sesuai dengan tema pokok penelitian. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari semua prosedur analisis data yang telah dilakukan. Uji untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check. Langkah-langkah tersebut bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hati Nurani dalam Terang Ajaran Gereja

Menurut ajaran Gereja Katolik, hati nurani merupakan titik terdalam dari pribadi manusia yang memungkinkan ia untuk mendengarkan suara Allah serta menilai perbuatan secara moral. Hati nurani bukan sekadar perasaan subjektif, melainkan kemampuan intelektual yang menuntun manusia pada kebenaran. Kutipan dari Katekismus Gereja Katolik menyatakan: “Di dalam lubuk hati nuraninya manusia menemukan suatu hukum yang tidak ia berikan kepada dirinya sendiri, tetapi yang harus ditaatinya...sebab manusia mempunyai hukum yang ditulis oleh Allah di dalam hatinya.” (KGK. art 1776). Hati nurani berperan sebagai pedoman moral, tetapi tetap memerlukan pengasuhan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Hati nurani merupakan instansi internal yang berfungsi sebagai saksi atas pikiran, kehendak, dan perbuatan manusia (Johannes Verkuyl, 1979). Jadi, hati nurani bukan sekadar perasaan pribadi, melainkan kesadaran moral yang mengandung unsur ilahi. Harus dirawat

lewat pemahaman norma moral, informasi yang tepat, dan refleksi yang mendalam sebelum mengambil keputusan.

Gereja juga menekankan bahwa suara hati bersifat mengikat. Artinya manusia wajib mengikuti hati nuraninya sebagai kewajiban moral. Namun kewajiban ini tidak berarti setiap keputusan hati nurani otomatis tepat. Hati nurani harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan terbuka untuk dikoreksi (Frans Magnis-Suseona, 2006). Oleh karena itu, kerendahan hati sangat penting dalam kehidupan moral. Seseorang tidak boleh menutup diri terhadap kritik, ajaran Gereja, atau kebenaran objektif. Bila hati nurani berbenturan dengan kebenaran yang lebih luas, yang perlu diperbaiki adalah pembentukan hati nurani itu sendiri, bukan membenarkan kesalahan. Berikut beberapa ciri utama hati nurani dalam terang ajaran Gereja: 1) sebagai pemberi kewajiban moral yang mengikat, menuntut tindakan nyata, bukan sekadar teori moral, melainkan panggilan untuk beraksi, 2) mengandung kebenaran mutlak yang tidak dapat dinegosiasikan. Nilai moral tertentu, seperti kejujuran dan keadilan, tetap berlaku tanpa dipengaruhi situasi atau kepentingan pribadi. 3) bersifat universal, tak tergantung pada subjektivitas individu, semua orang memiliki dasar moral yang sama, meskipun cara pemahamannya bisa berbeda, dan 4) memungkinkan manusia menilai diri secara jujur di hadapan Allah, alat evaluasi diri yang mendalam, terutama dalam pertobatan dan refleksi spiritual. Akhirnya, hati nurani menjadi seperti suatu media, di mana manusia sebagai citra Allah mencerminkan kebenaran dan kehendak-Nya lewat tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Dengan adanya hati nurani yang terpelihara dengan baik, seseorang dapat hidup autentik, selaras antara iman, pemikiran, dan tindakan.

Moral Kristiani sebagai Proses Pembentukan

Moral Kristiani tidak muncul sekaligus, melainkan terbentuk secara bertahap sepanjang hayat seseorang. Pembentukan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, serta upaya pribadi dalam menumbuhkan kepekaan moral. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada individu yang langsung memiliki kedewasaan moral yang sempurna. Setiap orang berkembang melalui pengalaman dan proses pembelajaran. Moral harus dipandang sebagai suatu perjalanan, bukan keadaan yang tetap. Perkembangan moral manusia terjadi dalam beberapa tahap, dimulai dari orientasi pada hukuman dan hadiah, hingga mencapai tahap tertinggi berupa prinsip moral universal yang berlandaskan suara hati (Kohlberg Lawrence, 1995). Tahap-tahap tersebut

menunjukkan pergeseran moralitas dari faktor eksternal menuju internalisasi nilai-nilai yang lebih mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, contoh nyatanya ketika seseorang pada awalnya berbuat baik karena takut dihukum, lalu berkembang menjadi berbuat baik karena menyadari kebenaran tindakan tersebut. Pada level tertinggi, seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral universal, seperti keadilan dan kasih, meskipun harus menghadapi tekanan atau risiko sosial. Bagi umat Kristiani, pembentukan moral tidak hanya bersifat psikologis, melainkan juga spiritual. Kebebasan memberi manusia kemampuan dalam memilih, namun pilihan itu harus diarahkan pada kebenaran Allah. Dengan kata lain, kebebasan bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah. Kebebasan sejati terwujud ketika manusia memilih hal yang baik. Sebaliknya, pilihan yang keliru mengurangi kualitas kebebasan karena menjauhkan manusia dari kebenaran.

Proses pembentukan moral Kristiani meliputi beberapa aspek utama, antara lain: Pertama, pengembangan hati nurani, melalui pengenalan norma moral dan refleksi iman yang dilaksanakan lewat doa, pembelajaran Alkitab, dan bimbingan rohani. Kedua, keterbukaan pada kebenaran, termasuk kesediaan menerima kritik dan koreksi. Sikap ini membantu seseorang terus bertumbuh dan menghindari kesombongan moral. Ketiga, pemanfaatan kebebasan secara bertanggung jawab, dengan memperhitungkan konsekuensi moral. Setiap tindakan memiliki dampak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Keempat, hubungan dengan Allah, yang menjadi dasar serta tujuan akhir setiap tindakan moral. Moralitas Kristiani bukan sekadar aturan, melainkan relasi kasih dengan Allah yang menuntut adanya keselarasan antara suara hati subjektif dan kebenaran objektif. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk tidak hanya mengikuti suara hatinya, tetapi juga terus membentuk dan memurnikannya agar selaras dengan kehendak Allah, seperti yang ditekankan, “hati nurani bukan sekadar perasaan, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan.” Dengan demikian, moralitas Kristiani merupakan suatu proses dinamis yang mengarahkan manusia menuju kedewasaan moral, sehingga setiap keputusan dapat diambil dalam terang kebenaran, kasih, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Tantangan Orang Muda Katolik di Era Digital

Orang Muda Katolik merupakan kelompok kategorial dalam Gereja yang selalu dijuluki sebagai masa depan atau penerus Gereja. Mereka dapat dikatakan menjadi tumpuan harapan bagi Gereja dan negara dan memiliki peran penting dalam membantu Gereja dalam menciptakan perubahan yang cukup signifikan. Dalam memenuhi tugas dan peranan tersebut, apalagi di era yang serba digital ini, Orang Muda Katolik dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti:

- 1) Banjir informasi dan kesulitan membedakan nilai moral. Perkembangan teknologi digital membawa mereka kepada kemudahan dalam memperoleh informasi secara cepat dan tanpa batas. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri karena informasi atau tren-tren yang ada kerap tidak sejalan dengan ajaran Kristiani.
- 2) Relativisme moral dalam media sosial. Media sosial seringkali menampilkan berbagai pandangan yang menganggap bahwa kebenaran bersifat subjektif dan tergantung pada perspektif tiap individu. Fenomena ini memengaruhi cara Orang Muda Katolik dalam memahami baik dan buruk, sehingga nilai moral tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memiliki dasar objektif, melainkan sekedar pilihan pribadi.
- 3) Budaya instan dan menurunnya kemampuan refleksi. Era digital mendorong adanya budaya yang serba cepat dan instan terhadap berbagai informasi, hiburan, dan komunikasi. Kondisi ini membuat adanya pengurangan dalam pembiasaan refleksi yang mendalam.
- 4) Krisis identitas dan pencarian validasi di dunia digital. Adanya media sosial seringkali mendorong Orang Muda Katolik untuk memperoleh pengakuan atau validasi untuk mencari jati dirinya lewat jumlah pengikut, jumlah suka, ataupun komentar dari pengguna, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan pada validasi eksternal dan menggeser orientasi hidup dari nilai-nilai Kristiani.
- 5) Menurunnya kualitas relasi antar pribadi. Meskipun teknologi mempermudah komunikasi, interaksi digital yang berlebihan juga dapat mengurangi kualitas relasi nyata dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, teman, maupun komunitas Gereja. Akibatnya, nilai-nilai moral seperti empati, solidaritas, dan kepedulian sosial berisiko mengalami penurunan.

6) Tantangan etika dalam penggunaan media digital. Berbagai persoalan etis seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, dan konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani menuntut adanya kemampuan untuk mengambil keputusan moral yang bertanggung jawab dari setiap Orang Muda Katolik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan Orang Muda Katolik. Di satu sisi, teknologi menyediakan berbagai peluang positif untuk memperoleh pengetahuan, memperluas relasi sosial, dan mengembangkan kehidupan iman melalui akses terhadap berbagai sumber rohani. Namun, di sisi lain era digital juga menghadirkan tantangan moral yang semakin kompleks, seperti relativisme moral, budaya instan, krisis identitas, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta berbagai persoalan etika dalam penggunaan media sosial. Situasi tersebut menuntut adanya kemampuan dari setiap Orang Muda Katolik agar dapat memilah mana yang baik dan sesuai dengan ajaran Gereja, serta mana yang bukan. Dalam konteks ini, hati nurani yang terbentuk secara benar akan menjadi fondasi penting bagi pembentukan moral Kristiani. Hal ini dikarenakan melalui hati nurani, seseorang dapat semakin mampu untuk menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan moral yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, tantangan era digital tidak hanya menjadi ujian bagi kehidupan moral Orang Muda Katolik, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi hati nurani dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani secara konkret.

Peran Hati Nurani bagi Orang Muda Katolik

Sejauh ini, peneliti belum melihat adanya sumber-sumber yang menyatakan tentang peran hati nurani bagi Orang Muda Katolik. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama enam (6) Orang Muda Katolik terkait tentang peranan hati nurani, peneliti menemukan bahwa hati nurani memegang peranan yang cukup krusial dalam kehidupan mereka sebagai Orang Muda Katolik. Berdasarkan pernyataan dari N1, mengatakan bahwa hati nurani berperan sebagai panduan dari Tuhan agar ia dapat tetap berjalan di jalur yang baik dan benar, bukan cuma ikut-ikutan teman, tren media sosial, atau seenaknya sendiri. N3 juga berpendapat bahwa hati nurani memiliki peran penting dalam kehidupannya sebagai Orang Muda Katolik karena menjadi pedoman untuknya dalam bertindak sesuai dengan ajaran iman dan membuatnya terdorong untuk melakukan apa yang benar menurut ajaran iman secara konsisten dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih lanjut, keseluruhan informan membagikan pengalaman dan pemahaman yang mereka miliki terkait dengan peranan hati nurani. Salah satu contoh di mana informan merasakan bahwa hati nurani yang mengambil peranan bagi mereka dalam mengambil keputusan moral saat berkecimpung di dunia digital, khususnya saat menggunakan media sosial, adalah pernyataan dari N4 yang menjadi pengguna aktif media sosial, namun hanya ia gunakan sebagai media hiburan untuk menonton. Ia pernah melihat sebuah konten yang cukup sensitif karena isinya menyudutkan orang lain. Saat itu N4 merasa dihadapkan pada pilihan, apakah ia ingin terus menonton konten itu atau membiarkan konten itu muncul di beranda media sosialnya. N4 pun merasa hati nurani telah membantu ia dalam membuat keputusan saat itu, sehingga ia pun menjadi sadar untuk melewati konten tersebut tanpa memberikan respon apa-apa, karena itupun akan berdampak pada dirinya. Informan yang lain juga memiliki pendapat yang sama, yakni hati nurani memang sangat membantu mereka sebagai Orang Muda Katolik dalam menggunakan teknologi, khususnya media sosial dengan lebih bermoral dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan mereka merasa dituntun oleh hati nurani saat melihat konten-konten yang tidak baik untuk tidak terlalu menanggapi, mereka juga merasa mampu untuk lebih selektif dalam memilih konten yang berguna dan bermanfaat bagi mereka sebagai Orang Muda Katolik dengan tuntunan hati nurani.

Berdasarkan temuan ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hati nurani memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi Orang Muda Katolik. Beberapa peran hati nurani yang peneliti dapatkan dari temuan berdasarkan observasi dan wawancara ini antara lain: 1) suara batin yang membantu manusia dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, 2) pedoman dalam bertindak, 3) kompas hidup yang mengarahkan pada jalan yang benar, dan 4) pembimbing pribadi yang membantu dalam memilih jalan yang selaras dengan nilai iman. Dengan demikian, pentinglah untuk selalu mendidik dan membina hati nurani lewat bacaan-bacaan Kitab Suci, perayaan Ekaristi, refleksi-refleksi pribadi, serta tekun dalam berdoa, agar hati nurani semakin terbangun dengan baik dan semakin baik pula dalam mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik dari hari ke harinya, apalagi di era digital ini.

Pembinaan Hati Nurani di Era Digital

Pembinaan hati nurani dalam konteks era digital menjadi suatu kebutuhan yang cukup mendesak bagi para orang muda, khususnya Orang Muda Katolik, mengingat derasnya arus informasi yang muncul tiap harinya, nilai, dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan ajaran iman Katolik. Era digital tidak hanya menghadirkan kemudahan bagi manusia untuk mengakses pengetahuan, tapi juga membuka ruang yang cukup besar bagi relativisme moral, disinformasi, serta normalisasi perilaku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran iman. Dalam situasi seperti ini, hati nurani pun harus dibina dan dididik secara terarah, sadar, dan berkelanjutan, agar dapat menuntun manusia ke arah yang baik dan bertanggungjawab. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK art. 1783), hati nurani harus dibina dengan baik agar manusia mampu memberikan penilaian secara baik dan benar, serta mampu bertindak sesuai dengan kebenaran. Pembinaan ini mencakup pembentukan intelektual, spritual, dan moral yang integral. Dalam konteks era digital ini, pembinaan tersebut perlu disesuaikan dengan realitas kehidupan Orang Muda Katolik yang sangat terhubung dengan media sosial, platform digital, dan budaya yang serba virtual. Hal ini pun sejalan dengan pandangan Bapa Suci Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* yang menekankan bahwa kaum muda hidup dalam lingkungan digital yang mampu membentuk cara kaum muda dalam berpikir, berelasi, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral.

Pembinaan hati nurani di era digital dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni; 1) pendekatan refleksi-kritis yang membantu orang muda untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memilah dan menilai berdasarkan nilai-nilai ajaran iman Katolik, 2) pendekatan spiritual yang akan memperdalam relasi orang muda dengan Allah sebagai sumber kebenaran sejati lewat bacaan Kitab Suci, dan kebiasaan doa, serta 3) pendekatan komunitas iman yang dapat membantu dalam memberi ruang untuk dialog iman dan pendampingan moral. Selain itu, literasi digital yang berbasis iman juga menjadi aspek penting dalam pembinaan hati nurani. Orang muda katolik perlu untuk diberikan pembekalan akan kemampuan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggungjawab. Hal ini mencakup kesadaran akan jejak digital, etika komunikasi online, serta kemampuan untuk menolak konten yang tidak berkenan dengan ajaran iman. Dengan demikian, hati nurani yang

terbina dengan baik, akan membuat orang muda dapat tertuntun dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Hati nurani, moral Kristiani, kehidupan Orang Muda Katolik merupakan tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Hati nurani berfungsi sebagai penolong bagi manusia dalam mengenali apa yang dikehendaki oleh Allah dan menilai kualitas suatu tindakan moral. Hati nurani ini dibentuk lewat pengajaran akan nilai-nilai moral Kristiani seperti kasih, kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan moral Kristiani pada Orang Muda Katolik tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan hati nurani yang matang, karena hati nurani yang benar akan menghasilkan tindakan moral yang mencerminkan identitas seorang pengikut Kristus dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan mampu menghadapi berbagai macam tantangan moral yang ada di era digital sesuai dengan nilai Injil.

Implikasi Pastoral dan Praktis

Hasil pembahasan mengenai peran hati nurani dalam pembentukan moral Kristiani di era digital membawa sejumlah implikasi pastoral dan praktis yang penting bagi Gereja, khususnya dalam pendampingan Orang Muda Katolik. Gereja tidak lagi dapat mengandalkan metode pastoral konvensional semata, tetapi perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dunia digital yang menjadi habitat utama kaum muda saat ini. Secara pastoral, Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Pendamping pastoral atau pendamping Orang Muda Katolik perlu memahami dinamika era digital yang dihidupi oleh kaum muda saat ini, sehingga akhirnya mampu memberikan bimbingan yang kontekstual dan tidak normatif semata.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya integrasi media digital dalam kegiatan pastoral. Misalnya penggunaan media sosial sebagai sarana evangelisasi, penyediaan konten reflektif yang relevan dengan kehidupan Orang Muda Katolik, serta pengembangan komunitas iman berbasis digital. Hal ini juga didukung oleh dokumen *Inter Mirifica* (1963) yang menegaskan pentingnya media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan iman. Selain itu, pembinaan hati nurani perlu diwujudkan dalam program-program yang konkret, seperti rekoleksi, diskusi terkait etika media, pendampingan pribadi, serta pelatihan literasi digital

yang berbasis iman. Keluarga juga memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk hati nurani anak-anak muda, terutama dalam penggunaan teknologi secara bertanggungjawab.

Lebih jauh, implikasi ini juga menuntut adanya kolaborasi antara Gereja, sekolah, dan keluarga dalam membentuk ekosistem pembinaan moral yang holistik. Guru agama, katekis, dan pendamping Orang Muda Katolik perlu diberikan bekal kompetensi pedagogis dan digital agar mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pembinaan hati nurani tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi gerakan bersama dalam komunitas Gereja. Pada akhirnya, hati nurani yang terbina dengan baik akan membantu Orang Muda Katolik untuk tidak kehilangan arah hidup di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks dari hari ke hari. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi saksi iman yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam ruang digital.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa hati nurani memainkan peran penting dalam membentuk moral Kristiani bagi Orang Muda Digital di era digital. Hati nurani berperan sebagai suara hati, panduan hidup, dan filter moral yang menuntun Orang Muda Katolik agar dapat membedakan serta memilih perilaku yang selaras dengan ajaran iman, secara khusus ketika menghadapi berbagai pengaruh digital. Era digital menawarkan banyak kesempatan, namun sekaligus menimbulkan tantangan berat seperti penyebaran berita palsu, pola hidup konsumtif, serta krisis nilai moral. Pada kondisi tersebut, hati nurani menjadi faktor utama agar Orang Muda Katolik tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif, melainkan dapat bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Namun, hati nurani tidak terbentuk secara otomatis. Diperlukan adanya upaya pembinaan terus-menerus lewat doa, membaca Kitab Suci, pendampingan pastoral, serta partisipasi aktif dalam komunitas iman. Selain itu, penting juga untuk mengadakan literasi digital berlandaskan nilai Kristiani supaya Orang Muda Katolik dapat memanfaatkan teknologi dengan tepat. Karena itu, pengembangan hati nurani harus menjadi fokus kolaboratif antara Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan. Dengan hati nurani yang kuat, Orang Muda Katolik diharapkan tidak hanya dapat menjaga integritas pribadi, melainkan juga menjadi contoh serta saksi iman yang mampu menunjukkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107-122. <https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/188>
- Arti Kata Nurani, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/nurani> (diakses 6 Mei 2026)
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (29 Agustus 2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Diakses pada 6 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage [10.5539/elt.v12n5p40](https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40)
- Dewantara, M. L., & Viktorahadi, R. B. (2023). Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. *Focus*, 4(2), 145-158. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7376>
- Gea, L. D., & Kana, K. (2023). Manfaat dan Tantangan Moral Penggunaan Internet dalam Budaya Digital di Dunia Pendidikan, serta Tanggapan Etis Kristen. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(1), 25-35. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/234>
- Gerejawi, Seri Dokumen. *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Edited by Bernadeta Harini Tri Prasasti R.P. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2019.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1998). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia

- Kurniawan, D. (2025). Etika Kristen di Era Digital dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 328-340
<https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.292>
- Leksono, S. (2013). Ilmu ekonomi dan penelitian kualitatif: Pendekatan deskriptif. Raja Grafindo Persada.
- Lase, E., Tampubolon, E., & Simorangkir, J. (2024). Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 3(1), 73-84. <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/57>
- Lie, R. (2025). Misiologi di Era Digital: Implikasi Etis dan Moral dalam Penggunaan Teknologi. *JURNAL KADESI*, 8(1), 148-168.
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i1.155>
- Rahayu, Y. F., & Yasin, H. (2024). Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 36-44.
<https://www.jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/326>
- Rumondor, M., Mawikere, M., & Raintung, A. (2025). Following Christ, Not Trends: Christian Ethical Formation for Adolescents in the Digital Age. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 8(3.A), 128-139.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/12673>
- Magnis-Suseno, F. (1987). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Penerbit PT Kanisius. <http://repo.driyarkara.ac.id/62/>
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Paradigma. <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5948>
- Paulus, Yohanes II (1992). Katekismus Gereja Katolik (Catechism of the Catholic Church).
<https://www.stignatiuspj.org/wp-content/uploads/2021/09/katekismus-gereja-katolik.pdf>



- Prabowo, P. (2024). Analisis Peran Hati Nurani Dalam Hidup Orang Percaya. *Jurnal Penggerak*, 6(1) <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/88>
<https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.88>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46-63.
<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>
- Sugiyono, Dr, P. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung, 25.
- Suwito, B. (2025). Algoritma vs Kehendak Bebas: Pilihan Moral dalam Era Digital. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 387-403.
<https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/283>
- Siregar, E., Monavia, K., Nari, K. A., & Sinta, D. (2024). Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 102-119. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/61>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60. Retrieved from
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60836>
- Sitinjak, J. N., Duha, S. P. I., & Habel, D. (2025). Panduan Moral Di Era Modern: Refleksi Penebusan Dalam Kitab Kejadian. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 85-96. <https://elibrary.ru/item.asp?id=82041724>
- Tandiangga, Patrio. (2025). *Menyusun Skripsi Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta. Madani Kreatif Publisher.



- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 30-47. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/321>
- Verkuyl, Johannes (1979). *Etika Kristen Bagian Umum*. Diterjemahkan oleh Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran pendidikan agama kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68-80. <https://ejournal.christianeducation.id/index.php/regulafidei/article/view/201>